

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Wilayah

Lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah Kota Bandung, yang terletak di wilayah Jawa Barat dan merupakan Ibukota Propinsi Jawa Barat. Kota Bandung terdiri atas 8 (delapan) Sub Wilayah Kota/SWK, yaitu Arcamanik, Bojonegara, Cibeunying, Gedebage, Karees, Kordon, Tegalega, dan Ujung Berung.

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung 2011/2031, Kota Bandung dibagi menjadi 8 (delapan) sub wilayah kota yang dilayani oleh 2 (dua) pusat pelayanan kota (PPK Alun-alun dan PPK Gedebage) dan 8 (delapan) sub pusat pelayanan kota (SPK). Pusat pelayanan kota melayani 2 juta penduduk, sedangkan sub pusat pelayanan kota melayani sekitar 500.000 penduduk.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.1 tentang Struktur Pelayanan Kota Bandung.

3.2. Desain Penelitian

Dilihat dari tujuannya, penelitian ini ingin memperoleh gambaran tentang ruang publik dan menguji hipotesis perihal pengaruh komponen fisik, dan non fisik ruang publik terhadap pengembangan modal sosial serta ingin menguji hipotesis mengenai pengaruh komponen fisik ruang publik, komponen non fisik ruang publik, dan pengembangan modal sosial terhadap peredam patologi sosial.

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka penelitian ini menggunakan dua bentuk penelitian yaitu deskriptif dan verifikatif. Bentuk penelitian deskriptif berusaha melakukan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai apa adanya. Sedangkan bentuk penelitian verifikatif berupaya mengkaji kebenaran yang dilakukan guna mendapatkan interpretasi deskriptif, berupa perluasan dan pengembangan.

Mengingat jenis penelitian tersebut (deskriptif dan verifikatif), maka dilakukan pengumpulan data di lapangan (siswa SMA di Kota Bandung) dan metode penelitian yang digunakan adalah metode survei.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA di Kota Bandung. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah bagian dari populasi yang mewakili populasi siswa SMA di Kota Bandung dan menjadi responden.

Pertama, pengambilan sampel wilayah dengan teknik *cluster sampling* dan *purposive sampling*, yaitu memilih wilayah berdasarkan 8 (delapan) Sub Wilayah Kota/SWK Bandung yang wilayahnya memusat menuju 2 (dua) pusat pelayanan kota. Masing-masing SWK dipilih 1 kecamatan yang berbatasan langsung dengan wilayah pusat pelayanan kota.

Kedua, pengambilan sampel responden ditentukan berdasarkan lokasi SMA yang terdapat dalam sampel wilayah terpilih. Penentuan sampel responden menggunakan teknik *probability sampling* yang memberi kemungkinan yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih. Teknik *probability sampling* yang dilakukan adalah *disproportionate stratified random sampling* yaitu sampel yang sudah ditentukan jumlah sampel, dengan alasan populasi berstrata tetapi kurang proporsional. Terdapat beberapa SMA yang memiliki jumlah siswa terlalu sedikit bila dibandingkan dengan SMA lainnya, sehingga penentuan sampelnya kosong dan tidak mampu mewakili populasinya. Hal ini menjadi perhatian, karena sampel harus representatif, artinya dapat mewakili populasi, agar dapat diambil kesimpulan berupa generalisasi (Sudjana, 2003, hlm. 173).

3.3.1. Penentuan Sampel Wilayah

Penentuan sampel wilayah penelitian dilakukan dengan merinci kecamatan dan kelurahan di Kota Bandung ke dalam sub pusat pelayanan. Setelah merinci kecamatan dan kelurahan ke dalam sub pusat pelayanan yang ada di Kota

Bandung, maka dipetakan wilayah-wilayah yang mewakili 8 (delapan) sub pelayanan namun memusat menuju 2 (dua) pusat pelayanan kota. Hal ini dilakukan mengingat kekhasan bahwa permasalahan akan semakin kompleks bila terdapat pemusatan kegiatan, maka diambil kecamatan-kecamatan yang dijadikan sebagai sampel wilayah yaitu Kecamatan Andir, Sumur Bandung, Astana Anyar, Regol, Arcamanik, Cinambo, Kecamatan Buahbatu, dan Kecamatan Rancasari. Namun karena Kecamatan Cinambo tidak memiliki SMA, maka disubstitusi dengan Kecamatan Panyileukan sebagai perwakilan Sub Pelayanan Ujung Berung (data pendukung disertakan dalam Lampiran 1, hlm. 223).

3.3.2. Penentuan Sampel Responden

Untuk menentukan jumlah responden, setiap kecamatan yang dijadikan sampel wilayah yaitu Kecamatan Andir, Sumur Bandung, Astana Anyar, Regol, Arcamanik, Panyileukan, Kecamatan Buahbatu, dan Kecamatan Rancasari diurutkan tentang keberadaan SMA di masing-masing kecamatan tersebut. Terdapat 38 SMA di 8 sampel kecamatan tersebut, yaitu SMAN 13, SMAN 4, SMAS Advent Cimindi, SMAS BPK 3 Penabur Bandung, SMAS Kristen BPPK, SMAS Kristen Paulus, SMAS LPPN, SMAS Mutiara 1, SMAS Mutiara 2, SMAS Pajajaran 1, SMAS Pasundan 3, SMAS Pasundan 7, SMAS Rajawali, SMAS Trinitas, SMAS YWKA, SMAN 3, SMAN 5, SMAS Advent, SMAS Asia Afrika 55, SMAS Kartika XIX-3, SMAS ST. Angela, SMAS Gemaliel, SMAS Kristen Paulus, SMAS Pelita Bangsa, SMAN 11, SMAS Karya Agung, SMAS Nugraha, SMAS Pasundan 1, SMAS Rehoboth, SMAS Sebelas Maret, SMAS Langlangbuana, SMAS Mutiara Bunda, SMAS Plus Al Ghifari, SMAS Guna Dharma, SMAN 21, SMAS Istiqamah, SMAS PGRI 2, dan SMAN 25 (data pendukung disertakan dalam Lampiran 2, hlm. 228).

Semakin banyak sampel yang diambil maka akan semakin representatif. Namun ukuran sampel yang diterima akan sangat bergantung pada jenis penelitiannya (Gay, 1992, hlm. 56):

1. Jika penelitiannya bersifat deskriptif, maka sampel minimumnya adalah 10% dari populasi;
2. Jika penelitiannya korelasional, sampel minimumnya adalah 30 subjek;
3. Apabila penelitian kausal perbandingan, sampelnya sebanyak 30 subjek per group;
4. Apabila penelitian eksperimental, sampel minimumnya adalah 15 subjek per group.

Berdasarkan hal tersebut, dari ke 38 SMA tersebut, dilakukan teknik *probability sampling* dengan *disproportionate stratified random sampling*. Untuk masing-masing SMA disebar kuesioner sebanyak 30 responden. Oleh karenanya total didapat sampel responden sebesar 1140 siswa SMA.

3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Observasi Lapangan (*Field Observation*)

Observasi lapangan dilakukan melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian (taman-taman yang berada dalam sampel wilayah). Dalam hal ini, peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitian mengunjungi lokasi penelitian (taman) untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan. Observasi lapangan dalam penelitian ini dilakukan untuk dapat memperoleh gambaran tentang kondisi eksisting taman dan menjajakinya sehingga berfungsi eksploitasi. Dari hasil observasi diperoleh gambaran yang jelas tentang kondisi eksisting taman dilihat berdasarkan komponen fisiknya. Dalam observasi lapangan ini, peneliti berperan sebagai observer yang secara langsung terlibat dalam kegiatan pengamatan taman.

Alat yang digunakan untuk mendukung instrumen penelitian observasi lapangan adalah *checklist* dan *mechanical device*. *Checklist* yang digunakan merupakan daftar yang berisikan indikator-indikator komponen fisik taman yang diamati dengan *mechanical device* berupa alat pemotret.

2. Kuesioner

Teknik kuesioner dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi yang memungkinkan dianalisis, yang mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik responden yang dapat terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau oleh sistem yang sudah ada. Dalam penelitian ini teknik kuesioner dilakukan dengan responden siswa SMA di Kota Bandung. Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam teknik ini adalah daftar kuesioner.

Kuesioner yang disusun terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang membatasi atau menutup pilihan-pilihan respons yang tersedia bagi responden. Daftar kuesioner dalam penelitian ini terdiri atas skala interval, dengan karakteristik dimana interval di antara masing-masing nomor adalah sama. Berkaitan dengan karakteristik ini, operasi matematisnya ditampilkan dalam data-data kuesioner, sehingga bisa dilakukan analisis yang lebih lengkap.

Daftar kuesioner dalam penelitian ini terdiri atas 4 variabel utama, yaitu komponen fisik ruang publik, komponen non fisik ruang publik, modal sosial dan patologi sosial. Ke-empat variabel utama tersebut dijabarkan dalam 13 dimensi dan 52 indikator. Indikator-indikator yang terbentuk merupakan butir-butir pertanyaan dalam kuesioner.

3. Studi Dokumentasi

Dalam penelitian ini, studi dokumentasi digunakan untuk menelaah sejumlah dokumen yang berkaitan dengan ruang publik berupa taman, modal sosial, dan patologi sosial (*juvenile delinquency*) di Kota Bandung. Dimaksudkan untuk mencari data dari variabel terbentuk yang berupa catatan, hasil diskusi/notulen, dan foto. Dokumentasi berupa catatan dan foto, disusun saat mengunjungi

lokasi penelitian (taman) yang berada dalam sampel wilayah. Sedangkan dokumentasi berupa catatan, disusun saat mengunjungi Dinas Pertamanan dan Pemakaman Kota Bandung.

4. Studi Pustaka

Dalam penelitian ini, studi pustaka digunakan untuk mempelajari teori, prinsip, konsep, dan hukum-hukum yang berkaitan dengan ruang publik, modal sosial, patologi sosial (*juvenile delinquency*), serta pendidikan IPS. Hal ini dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti. Informasi yang diperoleh, didapat dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain. Selain itu peneliti memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitian ini dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

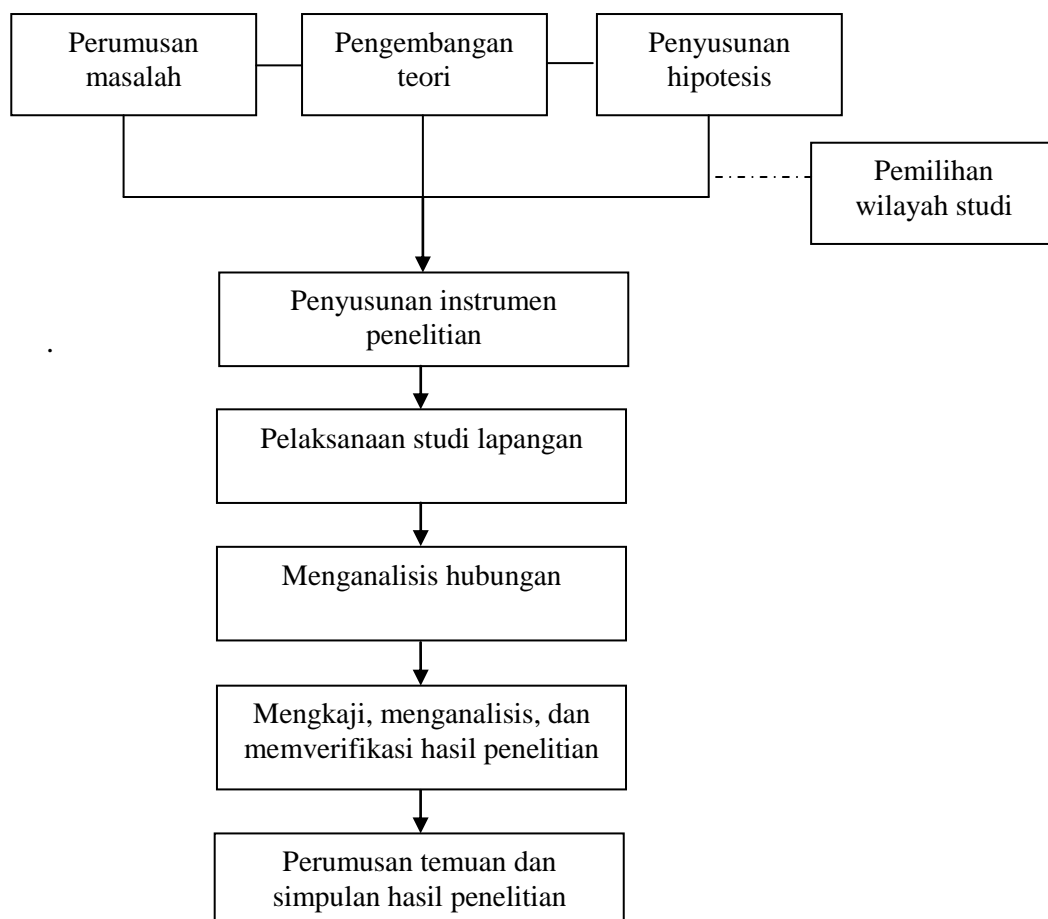
3.5. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan terutama bagaimana desain penelitian dioperasionalkan secara nyata untuk dapat mencapai tujuan penelitian yang diharapkan, diperlukan tahapan penelitian secara sistematis, sebagai berikut:

- a. Perumusan masalah;
- b. Pengembangan teori yang berkaitan dengan ruang publik, modal sosial, dan patologi sosial;
- c. Penyusunan hipotesis;
- d. Pemilihan wilayah studi, dengan melakukan kajian terhadap wilayah-wilayah di mana terdapat ruang publik dan lokasi pendidikan di Kota Bandung, dilakukan dalam skala makro (wilayah studi);
- e. Penyusunan instrumen penelitian, sesuai dengan variabel yang telah dirumuskan sebelumnya;

- f. Pelaksanaan studi lapangan pada wilayah kasus yang telah dipilih, yang dapat mengungkapkan kajian ruang publik, modal sosial, dan patologi sosial melalui observasi, kuesioner, wawancara dan dokumentasi;
- g. Menganalisis hubungan ruang publik, modal sosial, dan patologi sosial;
- h. Mengkaji, menganalisis, dan memverifikasi hasil penelitian, untuk dapat diambil suatu kesimpulan hasil penelitian;
- i. Perumusan temuan penelitian dan perumusan kesimpulan hasil penelitian.

Tahapan penelitian tersebut digambarkan sebagai pada gambar 3.2 tentang grafik Tahapan Penelitian.



Gambar 3.2 Grafik Tahapan Penelitian

3.6. Definisi Operasional

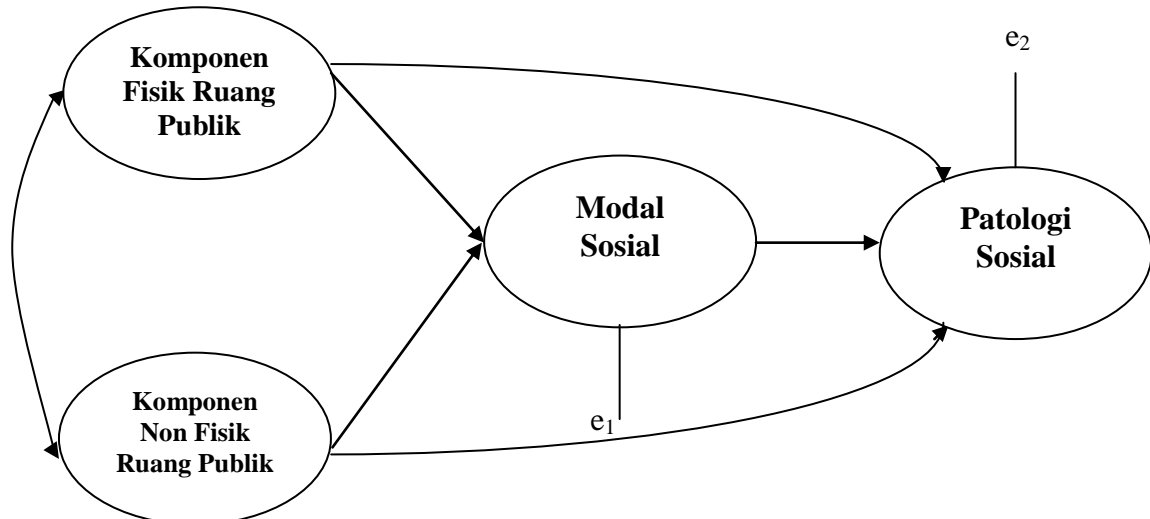
Untuk memberikan penjelasan beberapa kata kunci dalam penelitian ini, perlu dikemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Ruang publik, adalah ruang atau lahan umum yang dapat diakses oleh masyarakat, mampu menjamin penguasaan bersama oleh khalayak, terbuka untuk interaksi dengan orang lain secara damai, aman, sehingga menimbulkan suatu perasaan yang menyenangkan, mampu menjamin suatu kualitas tempat hunian yang diinginkan. dan merupakan tempat untuk melakukan kegiatan publik fungsional maupun kegiatan sampingan lainnya, berupa taman umum, taman rekreasi serta taman bermain.
2. Modal sosial, adalah jumlah sumber daya, aktual atau maya, yang berkumpul pada seorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan ataupun hubungan timbal balik berupa perkenalan dan pengakuan.
3. Patologi sosial, adalah ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap “sakit” disebabkan oleh faktor-faktor sosial serta penyakit yang berhubungan dengan hakekat adanya manusia dalam hidup masyarakat.
4. *Juvenile delinquency* adalah perilaku jahat/dursila, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.
5. Usia remaja yang digunakan dalam penelitian ini adalah usia remaja pertengahan antara 15 hingga 18 tahun dan sedang bersekolah di kelas 10 hingga kelas 12 (setingkat SMA).

3.7. Variabel Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, pola hubungan antar variabel penelitian ruang publik, modal sosial, dengan patologi sosial (*juvenile*

delinquency) siswa SMA di Kota Bandung, dideskripsikan seperti pada gambar 3.3 tentang Kerangka Alur Hubungan antar Variabel yang Diteliti.



Gambar 3.3 Kerangka Alur Hubungan antar Variabel yang Diteliti

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, dalam penelitian ini terlebih dahulu setiap variabel akan diukur melalui operasionalisasi variabel sebagai berikut:

1. Komponen fisik ruang publik (X_1), meliputi aspek: keberadaan ruang publik, kerapatan tumbuhan, dan fasilitas.
2. Komponen non fisik ruang publik (X_2), mencakup aspek yang lebih abstrak dan tidak terukur yang dibutuhkan manusia di dalam ruang publik. Oleh sebab itu komponen non fisik ruang publik fungsi, estetika, aksesibilitas, dan kenyamanan.
3. Modal sosial (X_3), yang meliputi: kepercayaan dan relasi mutual (resiprokal); norma sosial dan nilai sosial; sikap proaktif dan partisipasi sosial; karakteristik keanggotaan dalam jaringan sosial.
4. Patologi sosial (Y), indikatornya meliputi: delinkuensi situasional dan delinkuensi sistematis.

Secara lebih rinci, variabel-variabel tersebut mencakup sub variabel dan indikator-indikator penelitian seperti yang dijabarkan dalam tabel 3.1.

Tabel 3.1. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
(X ₁) Komponen Fisik Ruang Publik	Keberadaan ruang publik	1. Ketersediaan ruang publik 2. Jarak	Interval
	Kerapatan tumbuhan	1. Tata atur tanaman 2. Keragaman visual	Interval
	Fasilitas	1. Ketersediaan lampu penerangan 2. Ketersediaan tempat duduk 3. Ketersediaan tempat sampah 4. Ketersediaan jalur untuk berjalan kaki 5. Ketersediaan WC umum 6. Ketersediaan hiasan 7. Ketersediaan rambu dan tanda 8. Ketersediaan pagar pembatas	Interval
(X ₂) Komponen Non Fisik Ruang Publik	Fungsi	1. Penggunaan ruang untuk tempat bermain 2. Penggunaan ruang untuk berdiskusi atau berbincang 3. Penggunaan ruang untuk beristirahat 4. Penggunaan ruang untuk makan dan minum 5. Penggunaan ruang untuk pengamatan lingkungan sekitar	Interval

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
	Estetika	1. Keindahan tata letak fasilitas 2. Panorama dalam ruang publik	Interval
	Aksesibilitas	1. Kelayakan <i>halteu</i> 2. Kelayakan tempat parkir 3. Keterjangkauan bagi seluruh masyarakat 4. Frekuensi kunjungan ke taman	Interval
	Kenyamanan	1. Pencahayaan 2. Pengkondisian udara 3. Bau 4. Kebisingan 5. Tingkat keamanan	Interval
(X ₃) Modal Sosial	Kepercayaan dan relasi mutual (resiprokal)	1. Kepercayaan terhadap teman 2. Kepercayaan terhadap masyarakat umum 3. Memberi bantuan material dan non material terhadap teman 4. Menerima bantuan material dan non material dari teman 5. Memberi bantuan material dan non material terhadap masyarakat umum 6. Menerima bantuan material dan non material dari masyarakat umum	Interval
	Norma sosial dan nilai sosial	1. Tanggungjawab sosial 2. Aturan sosial 3. Perilaku prososial 4. Perilaku mau	Interval

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
		berkorban 5. Pelanggaran norma sosial	
	Sikap proaktif dan partisipasi sosial	1. Keterlibatan dalam komunitas 2. Partisipasi dalam pengambilan keputusan	Interval
	Karakteristik keanggotaan dalam jaringan sosial	1. Keragaman etnis 2. Keragaman status sosial ekonomi 3. Kedudukan dalam jaringan sosial	Interval
(Y) Patologi Sosial	Delinkuensi situasional	1. Terdapat kekuatan situasional 2. Terdapat stimuli sosial 3. Terdapat tekanan lingkungan 4. Bersifat agresif 5. Bersifat keras 6. Bersifat kejam 7. Bersifat sadis	Interval
	Delinkuensi sistematis	1. Termasuk dalam satu geng	Interval

Sumber: Hasil Analisis, 2015

3.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk analisis dan menguji hipotesis dari data penelitian. Terdapat beberapa tahapan untuk menganalisis data, dimulai dengan analisis instrumen penelitian. Analisis instrumen penelitian yang dimaksud adalah salah satu bentuk alat ukur yang digunakan untuk menguji apakah instrumen penelitian ini memenuhi syarat-syarat alat ukur yang baik atau tidak sesuai dengan standar metode penelitian.

Menurut Cooper & Schindler (2003, hlm. 210) bahwa suatu instrumen dikatakan baik apabila instrumen tersebut memiliki tiga persyaratan utama, yaitu: (1) valid atau sahih, (2) reliabel atau andal, dan (3) praktis. Oleh karena pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner selain melalui observasi dan wawancara, maka perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas atas instrumen penelitian ini.

3.8.1 Uji Validitas (*Test of Validity*)

Validitas adalah ukuran yang menyangkut tingkat akurasi yang dicapai oleh sebuah indikator dalam mengukur sesuatu pengukuran atas apa yang seharusnya diukur. Uji Validitas adalah ketepatan skala atas pengukuran instrumen yang digunakan. Pengujian skala ini didasarkan pada validitas isi (*content/face validity*), validitas kriteria (*criterion validity*) dan validitas konstruk (*construct validity*). Salah satu metode dalam validitas konstruk yang dapat digunakan dengan merujuk pada pendapat Cooper & Schindler (2003, hlm. 211) adalah dengan analisis korelasi.

Validasi data dilakukan secara empiris dan isi (*content validity*). Validitas empiris dilakukan dengan menggunakan *Eksplanatori Faktor Analysis* (EFA) dan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Sedangkan validasi isi dilakukan dengan mengidentifikasi konstruk yang telah dikembangkan dalam indikator – indikator (skala) yang relevan.

Selain koefisien korelasi, untuk mengukur validitas ini digunakan juga matriks kovarians sebagaimana yang direkomendasikan Hair dkk. (1998, hlm. 70) bahwa agar para peneliti menggunakan matriks varians/kovarians pada saat pengajuan teori, sebab varians/kovarians lebih memenuhi asumsi–asumsi metodologi dan merupakan bentuk data yang lebih sesuai untuk memvalidasi hubungan–hubungan kausalitas.

2.8.2. Uji Reliabilitas (*Test of Reliability*)

Reliabilitas adalah ukuran mengenai konsistensi internal dari indikator–indikator sebuah konstruk yang menunjukkan derajat sampai dimana masing–masing indikator itu mengindikasikan sebuah faktor laten yang umum. *Composite Reliability* diperoleh melalui rumus :

$$\text{Construct – Reliability} = \frac{(\sum \text{Std.Loading})^2}{(\sum \text{Std.Loading})^2 + \sum \varepsilon_j}$$

Di mana:

- *Std Loading* diperoleh langsung dari *standardized loading* untuk setiap indikator (diambil dari hasil perhitungan komputer (program LISREL 8.03).
- ε_j adalah *measurement error* dari indikator.

Nilai batas yang digunakan untuk derajat reliabilitas adalah Cronbach's Alpha (Sekaran, 2000, hlm. 204-206). Patokan yang umumnya telah diterima secara luas adalah bentuk indikator yang mendapat koefisien lebih besar dari 0,07 dinyatakan reliabel, walaupun angka tersebut bukanlah angka mati. Artinya, jika penelitian yang dilakukan bersifat eksplanatori, maka nilai di bawah 0,07 pun masih dapat diterima sepanjang disertai alasan–alasan empirik yang terlihat dalam proses eksplorasi. Untuk menghindari kebiasaan, seyogyanya digunakan juga koefisien Wert-Linn Joreskog (pc) secara bersama–sama dengan Cronbach Alpha. Pada dasarnya sebuah alat ukur disebut reliabel bila nilai Cronbach- α adalah lebih besar atau sama dengan 0,07 dan nilai pc adalah lebih besar atau sama dengan 0,05 (Joreskog, 1999, hlm. 56).

3.8.3. Rancangan Analisis Verifikatif dengan *Path Analysis*

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel X_1 (komponen fisik ruang publik) dan X_2 (komponen non fisik ruang publik) terhadap variabel X_3 (modal sosial) dan variabel X_3 (modal sosial) terhadap variabel Y (patologi sosial) dengan menggunakan mediasi variabel (I). Analisis ini akan berdasarkan pada lokasi keberadaan ruang publik berupa taman, yaitu taman yang berlokasi di sekitar sekolah dan taman yang berlokasi di sekitar rumah.

Dalam tahapannya, dinilai :

- hubungan antar variabel dengan menggunakan analisis korelasi;

Untuk menentukan keeratan hubungan antar variabel komponen fisik ruang publik (X_1), komponen non fisik ruang publik (X_2), modal sosial (X_3) serta patologi sosial (Y) menggunakan korelasi *product moment* (pearson) dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Hipotesis yang diajukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier antar variabel secara umum dinyatakan sebagai berikut :

$H_0 : \rho = 0$ (tidak terdapat hubungan antar variabel)

$H_1 : \rho \neq 0$ (terdapat hubungan antar variabel)

Pengujian hipotesis tersebut menggunakan uji t dengan rumus :

$$t = \frac{r_{xi} \sqrt{n - k - 1}}{\sqrt{1 - (r_{xi})^2}}$$

kriteria uji :

Jika t hitung $>$ dari t tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Jika t hitung $<$ dari t tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

- pengaruh komponen fisik ruang publik perkotaan (X_1) dan komponen non fisik ruang publik perkotaan (X_2) berupa taman terhadap modal sosial (X_3);
- pengaruh komponen fisik ruang publik perkotaan (X_1) dan komponen non fisik ruang publik perkotaan (X_2) berupa taman terhadap patologi sosial (Y);
- pengaruh modal sosial (X_3) terhadap patologi sosial (Y).

Semua data yang terkumpul dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Untuk melihat deskripsi dari setiap variabel yang diamati, maka setiap variabel yang mengandung beberapa indikator akan dicari ukuran statistiknya, yaitu untuk mengetahui ukuran gejala pusat pengelompokan (*measurement of central tendency*). Ukuran gejala pusat ini penting untuk membuat pengelompokan setiap indikator.
- (2) Setiap indikator yang membentuk variabel tertentu akan dikelompokkan menjadi empat kelas. Setiap kelas ini akan diberi skor 1 sampai 4 tergantung pada tinggi rendahnya kelas.
- (3) Karena masalah yang akan diuji merupakan jaringan variabel yang mempunyai hubungan antar variabel, maka untuk mendeteksi hubungan antara variabel akan digunakan analisis jalur (*Path Analysis*).

Analisis yang akan diaplikasikan dalam penelitian ini adalah analisis jalur. Analisis jalur adalah suatu teknik untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang terjadi pada regresi berganda jika variabel bebasnya mempengaruhi variabel tergantung tidak hanya secara langsung tetapi juga secara tidak langsung (Retherford & Choe, 1999, hlm. 59). Hal ini bermakna analisis jalur merupakan pengembangan langsung bentuk regresi berganda dengan tujuan untuk

memberikan estimasi tingkat kepentingan (*magnitude*) dan signifikansi (*significance*) hubungan sebab akibat hipotetikal dalam seperangkat variabel.

Selain itu dapat pula memiliki arti model perluasan regresi yang digunakan untuk menguji keselarasan matriks korelasi dengan dua atau lebih model hubungan sebab akibat yang dibandingkan oleh peneliti. Modelnya digambarkan dalam bentuk gambar lingkaran dan panah dimana anak panah tunggal menunjukkan sebagai penyebab. Regresi dikenakan pada masing-masing variabel dalam suatu model sebagai variabel tergantung (pemberi respon) sedang yang lain sebagai penyebab. Pembobotan regresi diprediksikan dalam suatu model yang dibandingkan dengan matriks korelasi yang diobservasi untuk semua variabel dan dilakukan juga penghitungan uji keselarasan statistik. Analisis jalur merupakan kepanjangan dari analisis regresi berganda.

Berdasarkan hipotesis konseptual yang diajukan, dimana hipotesis konseptual itu saling berkaitan/berhubungan maka terlebih dahulu hipotesis konseptual tersebut digambarkan dalam suatu kerangka alur hubungan antara variabel dimana dalam kerangka akan terlihat hubungan tersebut merupakan hubungan regresi berganda.

Kerangka alur hubungan tersebut pada hakekatnya memperlihatkan bahwa komponen fisik ruang publik (X_1), komponen non fisik ruang publik (X_2) merupakan anteseden atau dianggap variabel bebas (*presumed independent variabel*) yang secara langsung mempengaruhi modal sosial (X_3), dan patologi sosial (Y) sebagai konsekuensi atau dianggap variabel terikat (*presumed dependent variabel*). Untuk melihat pengaruh tidak langsung komponen fisik ruang publik (X_1), komponen non fisik ruang publik (X_2), maka modal sosial (X_3) akan dianggap sebagai variabel moderator, demikian juga untuk melihat pengaruh tidak langsung antara komponen fisik ruang publik (X_1) komponen non fisik ruang publik (X_2), sebagai anteseden terhadap patologi sosial (Y) maka modal sosial (X_3) dianggap sebagai variabel moderator.

Modal sosial (X_3) (sebagai variabel moderator dan variabel terikat) yang tampak dalam pengaruh tidak langsung seperti di atas, merupakan anteseden (variabel bebas) yang berpengaruh langsung terhadap patologi sosial sebagai konsekuensi

(variabel terikat). Untuk menganalisis pengaruh langsung dari modal sosial (X_3) terhadap patologi sosial (Y) maka modal sosial (X_3) dianggap sebagai variabel bebas (anteseden) dan patologi sosial (Y) sebagai variabel terikat (konsekuensi).

Berdasarkan uraian terdahulu, dilakukan dekomposisi korelasi yang menunjukkan hubungan antarvariabel. Korelasi yang dapat diidentifikasi adalah:

Nilai koefisien disimbolkan dengan huruf (Z)

$$Z_1 = P_{12}Z_2 + e_1$$

$$Z_2 = P_{21}Z_1 + e_2$$

$$Z_3 = P_{31}Z_1 + P_{32}Z_2 + e_3$$

$$Z_4 = P_{41}Z_1 + P_{42}Z_2 + P_{43}Z_3 + e_4$$

Dimana :

- Variabel X_1 (komponen fisik ruang publik) terdiri atas dimensi serta indikator berupa keberadaan ruang publik, kerapatan tumbuhan, dan fasilitas;
- Variabel X_2 (komponen non fisik ruang publik) terdiri atas dimensi serta indikator berupa fungsi, estetika, aksesibilitas, dan kenyamanan;
- Variabel X_3 (modal sosial) terdiri atas dimensi serta indikator berupa kepercayaan dan relasi mutual, norma sosial dan nilai sosial, sikap proaktif dan partisipasi sosial, serta karakteristik keanggotaan dalam jaringan sosial;
- Variabel Y (patologi sosial), terdiri atas dimensi serta indikator berupa delinkuensi situasional dan delinkuensi sistematis.

3.8.4. Rancangan Uji Hipotesis

Rancangan uji hipotesis dilakukan untuk ruang publik berupa taman yang berlokasi di sekitar sekolah dan ruang publik berupa taman yang berlokasi di sekitar rumah. Adapun hipotesis-hipotesis tersebut adalah:

Hipotesis 1

Ho: $P_{31}Z_1 = 0$ tidak terdapat pengaruh komponen fisik ruang publik yang meliputi: keberadaan ruang publik, kerapatan tumbuhan, dan fasilitas terhadap modal sosial

H1: $P_{31}Z_1 = 0$ terdapat pengaruh komponen fisik ruang publik yang meliputi: keberadaan ruang publik, kerapatan tumbuhan, dan fasilitas terhadap modal sosial

Hipotesis 2

Ho: $P_{32}Z_2 = 0$ tidak terdapat pengaruh komponen non fisik ruang publik yang meliputi: fungsi, estetika, aksesibilitas serta kenyamanan terhadap modal sosial

H1: $P_{32}Z_2 = 0$ terdapat pengaruh komponen non fisik ruang publik yang meliputi: fungsi, estetika, aksesibilitas serta kenyamanan terhadap modal sosial

Hipotesis 3

Ho: $P_{41}Z_1 = 0$ tidak terdapat pengaruh komponen fisik ruang publik yang meliputi: keberadaan ruang publik, kerapatan tumbuhan, dan fasilitas terhadap patologi sosial

H1: $P_{41}Z_1 = 0$ terdapat pengaruh komponen fisik ruang publik yang meliputi: keberadaan ruang publik, kerapatan tumbuhan, dan fasilitas terhadap patologi sosial

Hipotesis 4

Ho: $P_{42}Z_2 = 0$ tidak terdapat pengaruh komponen non fisik ruang publik yang meliputi: fungsi, estetika, aksesibilitas, dan kenyamanan terhadap patologi sosial

H1: $P_{42}Z_2 = 0$ terdapat pengaruh komponen non fisik ruang publik yang meliputi: fungsi, estetika, aksesibilitas, dan kenyamanan terhadap patologi sosial

Hipotesis 5

Ho: $P_{43}Z_3 = 0$ tidak terdapat pengaruh modal sosial yang meliputi: kepercayaan dan relasi mutual (resiprokal); norma-norma dan nilai sosial; partisipasi sosial dan sikap proaktif; serta karakteristik keanggotaan dalam jaringan sosial terhadap patologi sosial yang dilihat dari aspek delinkuensi situasional dan delinkuensi sistematis

H1: $P_{43}Z_3 = 0$ terdapat pengaruh modal sosial yang meliputi: kepercayaan dan relasi mutual (resiprokal); norma-norma dan nilai sosial; partisipasi sosial dan sikap proaktif; serta karakteristik keanggotaan dalam jaringan sosial terhadap patologi sosial yang dilihat dari aspek delinkuensi situasional dan delinkuensi sistematis